

## ABSTRAK

Budaya Yogyakarta dan budaya Papua merupakan budaya yang sangat jauh berbeda. Dengan adanya perbedaan tersebut sering sekali timbul hambatan-hambatan komunikasi karena konflik yang terjadi diantara keduanya. Mahasiswa Papua yang dianggap membuat onar dan suka mabuk-mabukan menjadi sebab timbulnya citra negatif oleh masyarakat Yogyakarta terhadap mahasiswa Papua. Mahasiswa Papua juga menganggap masyarakat Yogyakarta bersifat rasis dan selalu beranggapan bahwa semua mahasiswa Papua itu bersifat negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pola Komunikasi Antarbudaya dan mengidentifikasi masalah-masalah komunikasi antarbudaya Mahasiswa asal Papua dengan masyarakat di Yogyakarta. Teori yang digunakan adalah *Adapting to a new culture*, pola budaya, pendekatan komunikasi antarbudaya dan komunikasi Interpersonal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu analisa lapangan dijabarkan dengan tulisan. Hasil penelitian menunjukkan adanya *culture shock* atau gegar budaya. Pola komunikasinya adalah pengiriman pesan oleh mahasiswa Papua dan penerimaan pesan oleh masyarakat di lingkungan sekitar asrama dengan hambatan-hambatan berupa bahasa dan persepsi yang dialami pada proses interaksi tersebut dan *feedback* dari masyarakat asli Yogyakarta. Pola budaya mahasiswa Papua adalah *Low context* dimana pesan lebih mudah untuk disampaikan dan budaya Jawa adalah *High context* yaitu pesannya lebih sukar untuk dikemukakan dan lebih sesuai pada budaya dan system norma masyarakat Yogyakarta. Mahasiswa di asrama Yapen mencoba melakukan interaksi saling memahami budaya masing-masing dan tidak melanggar aturan yang ada dan begitu sebaliknya. Agar menimbulkan komunikasi yang efektif diantara keduanya.